Buku 4:

Menciptakan Kelas Inklusif, Ramah terhadap Peserta Didik

idpn indonesia

UNESCO United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization

TUT WURI HANDAYANI

MIHLAS BERAMAL

Australian Aid

Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia

Buku 4: Menciptakan Kelas Inklusif, Ramah terhadap Peserta Didik

Panduan

Buku ini membantu Anda memahami bagaimana konsep belajar berubah ke kelas yang berpusat pada anak. Buku ini memberikan ide-ide bagaimana menangani anak di kelas Anda dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam serta bagaimana membuat anak bermakna untuk semua.

Perangkat 4.1 Memahami Proses Pembelajaran dan Peserta Didik 1

Proses Pembelajaran 1

Bagaimana Peserta Didik Belajar 2

Perangkat 4.2 Menangani Keragaman di Kelas 12

Keragaman Anak Di Kelas 12

Keragaman Kebutuhan Belajar 12

Tantangan terhadap Keragaman 14

Menghargai Keragaman 25

Melibatkan Berbagai Cara Berpikir, Belajar, dan Pengalaman Anak 26

Perangkat 4.3 Menciptakan Pembelajaran Bermakna untuk SEMUA! 28

Belajar untuk Kehidupan 28

Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang ramah agar Bermakna 29

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Bermakna 30

Menciptakan Pengalaman Belajar yang Memperhatikan Jender 31

Pembelajaran Aktif dan Partisipatori 34

Pembelajaran Kontekstual 37

Perangkat 4.4 Apa yang Telah Kita Pelajari? 39

Apa yang Telah Kita Pelajari 39

Darimana Anda Belajar Lebih Banyak? 41

Perangkat 4.1
Memahami Proses Pembalajaran dan Peserta Didik

Proses Pembalajaran

Dalam Pendahuluan Perangkat ini, kita sepakat bahwa "inklusif" berarti melibatkan semua anak dengan latar belakang dan kemampuan beragam. Menerima anak dengan kebutuhan khusus beragam di kelas kita hanyalah sebagian dari tantangan. Selanjutnya adalah bagaimana memenuhi semua kebutuhan belajar sehingga mereka dapat ikut serta dalam pembelajaran di dalam kelas.

Kelas kita terdiri dari beragam peserta didik. Peserta didik belajar dengan cara yang berbeda karena faktor keturunan, pengalaman, lingkungan, kepribadian, kecerdasan, bakat, hambatan fisik, emosi dan sosial. Oleh sebab itu kita sebaiknya dapat menemukan dan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Banyak di antara Anda yang mengajar peserta didik dalam kelas yang besar. Anda tentu akan bertanya-tanya, "Bagaimana saya bisa menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda agar sesuai dengan masing-masing individu peserta didik jika saya mempunyai lebih dari 30 anak dalam kelas?" Kondisi ini merupakan salah satu alasan mengapa para guru lebih cenderung untuk menggunakan metode pembelajaran "menghapal". Pada metode pembelajaran ini kita hanya mengulang informasi berkali¬kali dan meminta peserta didik untuk mengulang dengan harapan agar peserta didik dapat mengingatnya. Metode ini mudah tetapi sangat membosankan bagi peserta didik dan pendidik. Untuk mengubah situasi ini, kita perlu belajar hal baru dalam pembelajaran dan menggunakannya secara berkala kepada semua peserta didik kita.

Bagaimana Anda Mengajar?

Tuliskan pengalaman tentang metode mengajar yang anda terima ketika bersekolah.

Situasi	Metode Mengajar	Pendapat anda	
		Metode yang diatur guru (seperti menghadapi)	Metode yang berpusat pada anak (peserti didik)
Ketika di sekolah			
Masa kuliah / Training guru			

Metode apa yang paling cocok dalam membantu Anda dalam pembelajaran? Apakah anda menggunakan metode ini di kelas? Bagaimana respon anak? Apakah mereka belajar secara aktif dan senang atau mereka hanya duduk diam mendengarkan anda? Bagaimana hasil ujian, kuis/tugas atau penilaian lainnya?

Bagaimana Peserta Didik Belajar?

Tidak ada anak yang tidak mampu belajar. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, semua anak, dapat belajar secara efektif. Mereka dapat belajar dengan menggunakan pendekatan learning by doing.

Sebagian dari kita memahami bahwa pendekatan belajar yang baik adalah learning by doing. Inilah sebenarnya yang kita maksud dengan "pembelajaran aktif" dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran". Anak mempelajari informasi baru melalui berbagai kegiatan dan metode pembelajaran. Kegiatan ini sering dikaitkan dengan pengalaman praktis anak setiap harinya. Hubungan ini membantu mereka memahami dan mengingat apa yang mereka pelajari dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan.

Melibatkan semua Sensori dalam Pembelajaran: Penglihatan, Pendengaran, dan Gerakan

Apa yang dilakukan peserta didik di kelas? Mereka melihat, mendengarkan, dan memperhatikan apa yang Anda dan orang lain lakukan.

Ketiga sensori ini (penglihatan, pendengaran dan gerakan) penting bagi semua peserta didik. Bagi peserta didik yang salah satu inderanya (pendengaran, penglihatan, atau gerakan) mengalami hambatan, mungkin mengalami keterbatasan.Kita memahami bahwa peserta didik : 30% belajar melalui mendengar, 33% melihat, dan 37% melakukan kegiatan. Ada pepatah, "Saya mendengar maka Saya tahu, saya melihat maka saya ingat, saya melakukan maka saya paham." Ini sangat penting. ! Pepatah tersebut mengandung makna jika mengajar dengan metode ceramah maka hanya sepertiga yang diperoleh peserta didik. Demikian juga apabila murid hanya untuk mencatat.

mata
1
jari
2
gigi
3
telinga
4
bibir
5
hidung
6

Ibu Siti Maruti dari Jawa Tengah mengerti bahwa peserta didik belajar dengan caranya masing-masing, dan penggunaan media pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti: batu, daun, ranting pohon dan obyek nyata lainnya yang berada di sekitar peserta didik. Ini akan membuat situasi belajar lebih kontekstual/ terkait dengan diri dan kehidupan anak, menarik, dan menyenangkan.

Pengalaman ibu Siti Maruti telah menunjukkan kepada kita pentingnya merencanakan penggunaan media pembelajaran yang nyata (poster, gambar, dll.); diskusi; dan kesempatan untuk melakukan beberapa kegiatan misalnya: drama atau tari yang terkait budaya masing-masing peserta didik.

Perlu diingat bahwa beberapa peserta didik mungkin mempunyai hambatan penglihatan atau pendengaran. Sebagai guru, perlu mempertimbangkan kegiatan apa yang sesuai bagi mereka dan menyesuaikan materi pembelajaran agar SEMUA anak dapat belajar?

Contoh kasus:
Dn seorang guru di Bandung mengajar di kelas IV dengan jumlah peserta didik 43 orang, salahsatu peserta didik memiliki hambatan penglihatan (tunanetra) yaitu Fr. Dn menyadari bahwa anak tunanetra punya hambatan untuk melihat, saat mengajar matematika tentang simetri lipat dan simetri putar, Dn mengupayakan ada media pembelajaran yang bisa digunakan untuk semua anak termasuk Fr. Dn membagikan kertas bekas pada semua anak. Anak-anak belajar mengenal bentuk permukaan kertas, sisi, sudut, simetri lipat, dan sumbu simetri. Fr dapat belajar dengan baik, karena ada kompensasi/pengganti apa yang dilihatnya dengan perabaannya. Hasil belajar anak-anak lainnya pun ternyata menjadi lebih baik. Pembelajaran menjadi lebih jelas untuk semua peserta didik di kelas Dn.

Pembelajaran berharga yang Dn dapatkan dari praktek belajar mengajar yang dilakukannya setelah Fr berada di kelasnya adalah, upaya mengajar untuk mengakomodasi kebutuhan belajar Fr di kelas ternyata merupakan strategi belajar mengajar yang berdampak baik untuk semua peserta didik di kelas Dn. Anak-anak seringkali ternyata menjadi mengalami kesulitan belajar karena strategi belajar mengajar guru yang buruk atau tidak sesuai bagi anak. Semua anak membutuhkan media belajar untuk diekplorasi saat mereka mempelajari materi pembelajaran di kelas.

Berbagai Gaya Belajar

Kita mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang menyukai belajar melalui membaca, ada pula yang lebih menyukai belajar dengan membuat ringkasan. Sebagian peserta didik senang belajar secara individual dan yang lainnya dalam kelompok.

Pembelajaran aktif dan partisipatori memungkinkan guru menggunakan banyak cara untuk membantu peserta didik belajar. Beberapa cara belajar peserta didik:

- **Verbal atau linguistik (berbicara atau berbahasa).** Sebagian peserta didik berpikir dan belajar melalui tulisan dan lisan; memori; dan proses mengingat kembali.

- **Logika atau matematika.** Sebagian peserta didik berpikir dan belajar melalui logika dan perhitungan. Mereka dengan mudah dapat menggunakan angka, mengenali pola abstrak, dan melakukan pengukuran yang tepat.

- **Visual atau spasial (penglihatan atau orientasi bagian).** Sebagian peserta didik menyukai seni seperti menggambar, melukis atau membuat patung. Mereka mampu membaca peta, grafik, dan diagram dengan mudah.

- **Tubuh atau kinestetik (gerakan otot/tulang).** Sebagian peserta didik belajar melalui aktivitas fisik seperti melalui permainan dan drama.

- **Musik atau irama.** Sebagian peserta didik belajar paling baik melalui bunyi, irama/ritme, dan pengulangan.

- **Antarpribadi.** Sebagian peserta didik lebih mudah belajar melalui kerja kelompok. Mereka menyenangi kegiatan kelompok, mudah memahami situasi sosial, dan mereka mudah bergaul dengan orang lain.

- **Intrapribadi.** Sebagian peserta didik belajar paling baik secara individu dan mandiri. Mereka lebih mudah bekerja sendiri dan lebih memahami kekuatan dan kelemahan diri.

- Bagaimana Anda dapat menggabungkan kegiatan ini ke dalam rencana pembelajaran Anda?

- Bagaimana peserta didik dapat memberikan kontribusi pada perencanaan pembelajaran, khususnya peserta didik yang belum berpartisipasi di kelas atau peserta didik dengan beragam latar belakang dan kemampuan?

- Uji cobakan metode pembelajaran tersebut! Tanyakan pada peserta didik apakah mereka menyenangi proses pembelajaran itu. Bagian-bagian mana dari proses pembelajaran itu yang disenangi dan kurang disenangi peserta didik? Dapatkah anda menggunakan bagian dari metode yang disenangi peserta didik pada mata pelajaran yang lain?

Hambatan Belajar

Apakah di kelas Anda terdapat peserta didik yang pemalu, kurang aktif, tidak memiliki konsentrasi yang baik dan tidak memiliki prestasi yang memuaskan? Salah satu alasan munculnya perilaku tersebut mungkin dikarenakan peserta didik rendah diri, tidak percaya diri dengan kemampuannya dan terkadang peserta didik merasa tidak berharga sebagai anggota kelas. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara bagaimana peserta didik memandang dirinya dan prestasi belajarnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa seorang peserta didik yang rendah diri karena umpan balik negatif (kritikan) sehingga akibatnya peserta didik tidak pernah mau mencoba lagi. Pengalaman sukses peserta didik akan memperkuat motivasinya untuk mau mencoba menyelesaikan pembelajaran yang diberikan kepadanya. Para guru perlu untuk memberikan tanggapan positif atas apa yang dikerjakan oleh peserta didik. Guru perlu memahami anak, bahwa peserta didik belum mampu melakukan pekerjaan dengan sempurna karena mereka masih dalam tahap belajar dan mengembangkan diri.

Contoh kasus:
Rm mengajar kelas dengan keberagaman peserta didik di dalamnya. Ada peserta didik yang cepat belajar dalam matematika namun lambat dalam menyelesaikan bahasa Indonesia, ada yang bagus dalam seni musik namun kurang dalam matematika. Rm selalu mencoba memberikan apresiasi atas pekerjaan para peserta didiknya. Rm menempelkan semua hasil kerajinan tangan atau gambar semua peserta didiknya. Pada suatu hari Rm kedatang orang tua Ny, orang tua Ny mengucapkan terima kasih padanya. Mama Ny mengatakan bahwa beberapa hari lalu Ny pulang ke rumah sambil berlari menuju dia dengan gembira. Ny berkata: "Mama aku berhasil, pekerjaan tanganku dipajang oleh Pak Guru".

Pentingnya Kepercayan Diri

Ketika kita mendengar komentar negatif tentang peserta didik, kita perlu mengubahnya menjadi positif. Misalnya, komentar negatif "Lihat dari semua jawabanmu, ternyata lebih banyak yang salah daripada yang benar!" bisa diubah menjadi "Kamu sudah berusaha dengan baik lihat berapa banyak jawaban yang benar! Mari kita cari cara untuk membuat lebih banyak lagi jawaban yang benar!"

Sebelum mereka berpartisipasi dalam belajar secara penuh, peserta didik perlu meyakini bahwa mereka mampu belajar. Anak mengembangkan harga dirinya (self esteem) dan identitasnya ketika mereka tumbuh besar. Orang dewasa mempunyai peran yang kuat dalam membantu pertumbuhan ini. Perkembangan anak dapat terganggu jika latar belakang etnis, jenis kelamin atau kemampuan tidak dihargai, atau digunakan untuk membuat mereka merasa rendah diri.

Untuk menumbuhkan harga diri pada peserta didik, kita harus menciptakan lingkungan dan kondisi yang tepat bagi mereka. Semua peserta didik harus:

- Merasa pendapatnya dihargai;
- Merasa aman (fisik dan psikis) dalam lingkungan pembelajaran; dan
- Merasa keunikan dan ide mereka adalah berharga.

Dengan kata lain, peserta didik harus dihargai. Mereka harus merasa aman, dapat mengekspresikan pendapatnya dan sukses dalam belajar sesuai dengan kemampuannya. Kondisi ini membantu peserta didik menikmati proses pembelajaran dan guru mampu menciptakan kelas yang lebih 'menyenangkan'. Di kelas seperti itu kepercayaan diri peserta didik berkembang melalui pujian. Pada saat pembelajaran kelompok, peserta didik didukung sepenuhnya oleh guru untuk lebih kooperatif sehingga mereka akan menyenangi proses hal-hal yang baru dalam pembelajaran.

Contoh Kegiatan: Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem)
Kegiatan di atas bisa dilakukan antara guru, peserta didik, orangtua atau anggota masyarakat lain dengan cara:

- Buatlah tiga kolom pada kertas karton berukuran besar.
- Pada kolom pertama, tuliskan keadaan kelas atau sekolah di mana peserta didik merasa tidak dihargai dan tidak aman.
- Pada kolom kedua, tuliskan faktor-faktor penyebabnya.
- Pada kolom ketiga, tuliskan cara untuk merubah keadaan tersebut agar peserta didik dapat merasa dihargai dan aman.

Keadaan	Faktor-faktor Penyebab	Cara untuk Merubah Penyebab
Pada saat mata pelajaran kesehatan jasmani (olah raga), Peserta didik Tunanetra duduk di pinggir lapangan sementara peserta didik yang lain bermain sepak bola.	Bola tidak bisa diakses oleh peserta didik tunanetra.	Bola diganti dengan bola yang berbunyi sehingga peserta didik tunanetra bisa ikut bermain.

Pergunakanlah kegiatan ini sebagai langkah awal dalam mengembangkan rencana kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kepercayaan diri peserta didik dan proses pembelajaran di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Peserta Didik Secara Aktif Memperoleh Pengetahuan dan Pemahamannya

Peserta didik belajar dengan cara menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah mereka ketahui, ini disebut konstruksi mental. Berbicara dan bertanya (interaksi sosial) dapat memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, kerja berpasangan dan berkelompok itu penting.

Peran guru bukan hanya sekedar memindahkan informasi ke dalam otak peserta didik; bukan juga membiarkan peserta didik untuk menemukan sendiri segala hal. Kita harus secara aktif mendorong peserta didik menemukan cara yang mendukung pembelajaran dan menggunakan informasi yang telah diketahui peserta didik (pembelajaran terdahulu mereka).

Seorang peserta didik mungkin lambat dalam pembelajaran di sekolah dan dia tidak tahu jawabannya ketika Anda bertanya. Dalam hal ini, Anda perlu menjalin hubungan baik dengan peserta didik agar Anda memahami bagaimana peserta didik bisa belajar dengan cara yang terbaik. Misalnya, tugas sederhana seperti apa yang bisa dikerjakan oleh peserta didik? Huruf-huruf mana saja yang ada pada namanya yang dia ketahui dan bisa dia salin dengan mudah? Bilangan apa saja yang dia ketahui dan dapat dihubungkan dengan

objek sederhana di kelas? Apa yang disukai peserta didik dan yang dapat diceritakan kepada guru, temannya atau bahkan kepada boneka di kelas? Bisakah peserta didik ini bernyanyi atau bermain?

Selain itu, bagaimana kita bisa menghubungkan sekolah dengan rumah anak dan masyarakat?

Contoh Kegiatan: Menghubungkan Rumah dengan Kelas

Tidak ada peserta didik yang datang ke sekolah tanpa belajar apa-apa di rumah atau di masyarakatnya. Baik di sekolah ataupun di luar sekolah, peserta didik merespon situasi baru dengan cara yang berbeda dan menghasilkan pola perilaku yang berbeda pula. Pola perilaku tersebut, sebagian dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dan yang lainnya mungkin tidak. Merupakan tanggung jawab guru untuk mengetahui kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan kompetensi tersebut, guru dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru mereka. Untuk melakukan ini, guru harus mengamati peserta didik dari dekat. Proses ini biasanya disebut asesmen.

Tabel ini dapat membantu kita mengetahui keterampilan yang sudah dikuasai peserta didik di rumah dan mengembangkannya dalam pembelajaran di sekolah.

Nama peserta didik	Apa yang telah dipelajari	Cara untuk Merubah Penyebab

Contoh Kegiatan: Menciptakan Hubungan dengan Peserta Didik
Di kelas satu, guru diharapkan mengajarkan peserta didik untuk membaca dan berhitung. Ketika peserta didik pergi ke sekolah pada hari pertama, kegiatan sederhana apa saja yang dapat Anda lakukan sehingga mereka berhasil dalam belajar membaca dan berhitung? Berikut ini contoh kegiatannya. Anda diharapkan dapat menyebutkan contoh kegiatan lainnya!

- Bersama-sama peserta didik, menyebutkan nama benda yang berada di kelas dengan nama yang kita buat dalam bahasa yang dapat dimengerti peserta didik. Misalnya, meja, kursi, label nama peserta didik yang diletakkan di atas meja, papan tulis, angka dikelompokkan dengan benda sesuai dengan simbol bilangan tertentu, dll. Mintalah peserta didik untuk menemukan nama benda yang mereka sukai?

- Dalam setiap kegiatan pastikan anda meminta kepada setiap peserta didik untuk melakukan satu hal yang dapat mereka lakukan dengan baik.

- Tuliskan kata-kata dari sebuah lagu yang diketahui peserta didik dan bisa dipelajari dengan cepat. Lihatlah siapa yang bisa menebak katanya! Kata baru dapat diperkenalkan melalui lagu yang diketahui dengan baik oleh peserta didik. Bernyanyi merupakan bagian pembelajaran yang penting karena ini membantu pernapasan mereka, memperkaya kosakata, ritme dan irama, serta mengembangkan solidaritas di dalam kelas.

- Berikan petunjuk kegiatan secara jelas. Libatkan peserta didik yang lebih tahu untuk membantu mereka yang kurang atau belum mengerti petunjuk yang diberikan!

Mungkin ada peserta didik di kelas Anda yang belum dapat berbicara dengan bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jika ini terjadi, penting bagi Anda untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara dengan bahasa yang dia kuasai. Akan lebih baik apabila anda berkomunikasi dengan peserta didik tersebut menggunakan bahasa yang diketahui. Jika ini tidak memungkinkan, cari peserta didik lain atau orang lain di masyarakat yang dapat membantu peserta didik untuk berkomunikasi dan mengkaitkan antara bahasa dia dan kegiatan di kelas.

Pelajaran harus terstruktur dalam cakupan 'tema utama' dari bagian-bagian informasi yang tidak berhubungan. Dengan demikian, peserta didik memiliki naungan yang bisa digunakan untuk menyesuaikan informasi baru dengan apa yang telah mereka ketahui. Salah satu contoh tema: 'air penting untuk kehidupan' dan sub¬temanya: 'hari ini kita akan mempelajari bagaimana menjaga air agar tetap bersih.'

- Guru perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Sebagian peserta didik membutuhkan waktu lebih untuk mencapai tujuan pembelajaran dibanding yang lain.

- Guru perlu menjadi fasilitator dalam belajar dan mengenali keunikan karakteristik peserta didik. Lingkungan belajar harus mendukung semua peserta didik.

- Peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan guru dan teman sekelasnya.

- Kita perlu merancang kegiatan yang melibatkan semua peserta didik dapat bekerja sebagai tim seperti bekerja berpasangan atau berkelompok dalam mengerjakan tugas.

- Peserta didik harus mampu menemukan materi pembelajaran yang bermanfaat bagi dirinya, dan didorong untuk bertanya dan menggunakan informasi yang dapat digunakan untuk membangun pemahamannya untuk mata pelajaran tersebut!

- Ajukan pertanyaan terbuka yang dapat memancing peserta didik untuk menjelaskan ide mereka, yang bukan hanya menjawab dengan "ya" atau tidak saja. Contoh pertanyaan, "menurut kamu bagaimana?"

- Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan diskusi aktif di antara peserta didik dapat menstimulasi peserta didik untuk mencari informasi baru. Berinteraksi dengan orang lain, menerima informasi baru, dan bercermin tentang ide-ide yang membantu peserta didik untuk membangun pengetahuan baru.

- Sebelum memulai tema baru, Anda perlu bertanya kepada peserta didik apa yang telah mereka ketahui tentang tema tersebut. Pertanyaan ini akan membantu mereka mengaitkan temanya. Jika tidak dikenal bantulah mereka agar mengerti dan belajar lebih cepat.

- Peserta didik akan belajar lebih baik melalui pembelajaran kooperatif (dilakukan secara bersama-sama) dibanding cara belajar yang kompetitif.

Perangkat 4.2
Menangani Kergamanan di Kelas

Keragaman Peserta Didik di Kelas

Di dalam satu kelas kita menghadapi anak yang beragam, karena pada dasarnya setiap anak mempunyai keunikan. Perbedaan tersebut dapat berupa jender, etnis, bahasa, agama, disabilitas, dan kondisi kesehatan terutama berkaitan dengan HIV dan AIDS. Bagian selanjutnya membahas keragaman kelas karena faktor disabilitas dan faktor kesehatan yaitu HIV dan AIDS dan penyakit/kondisi kesehatan lainnya.

Kegiatan Menemukan Keragaman:

- Anak-anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
- Kelompok kemudian mengidentifikasi keragaman yang ada di kelas mereka berdasarkan penjelasan di atas dan menuliskannya pada kertas karton. Tulisan tersebut diberi gambar-gambar yang dibuat sendiri oleh mereka dan kemudian diberi warna.
- Guru dan peserta didik berdiskusi tentang kondisi-kondisi tertentu yang rentan untuk terdiskriminasi/ ditanggapi negatif dan membangun semangat kebersamaan, dan sikap menghargai keberagaman kondisi peserta didik.
- Kemudian guru bersama peserta didik menyimpulkan jenis keragaman tersebut dan hasil pekerjaannya ditempelkan di dinding kelas.

Keragaman Kebutuhan Belajar

Keragaman keadaan peserta didik karena disabilitas di dalam kelas dapat meliputi hambatan dalam penglihatan, pendengaran, gerak, intelektual, emosi dan perilaku. Anak-anak tersebut membutuhkan strategi pembelajaran khusus dan membutuhkan adaptasi/ penyesuain kurikulum. Adaptasi kurikulum bisa berupa akomodasi pemenuhan kebutuhan belajar atau merubah/modifikasi kurikulum.

Penyesuaian kurikulum bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, agar peserta didik dapat belajar secara optimal dan meminimalisir hambatan-hambatan belajarnya. Akomodasi dapat berupa menyediakan tulisan Braille dan media pembelajaran yang dapat diraba oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan, menyedikan lingkungan yang kondusif dan pembelajaran yang terstruktur bagi peserta didik dengan gangguan emosi dan perilaku. Akomodasi lebih bersifat melakukan

penyesuaian terhadap bagaimana guru memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang memiliki hambatan belajar namun peserta didik dapat mengikuti tujuan pembelajaran/kurikulum yang berlaku di sekolah.

Contoh kasus Penyesuaian Cara (teknik, metode dan strategi)

Andi seorang peserta didik dengan hambatan pemusatan perhatian. Andi bisa mengikuti semua materi pelajaran yang diberikan Wn guru kelasnya. Agar Andi bisa mengikuti pembelajaran dengan baik maka setiap Weni menyampaikan materi di kelas, maka Weni membawa media pembelajaran yang dapat dimanipulasi oleh An sehingga Andi dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang Wn bawakan, sehingga An belajar dengan baik demikian pula suasana kelas kondusif untuk semua. Weni pun memberikan izin kepada peserta didik lainnya yang membutuhkan media pembelajaran yang dibawa Weni. Pembelajarn Weni menjadi efektif untuk semua. Penyesuaian cara dilakukan apabila peserta didik memiliki kebutuhan penyesuaian/ perubahan kurikulum yang digunakan di sekolah. Pada prinsipnya penyesuaian cara dilakukan apabila potensi peserta didik tidak sesuai dengan tuntutan komptensi kurikulum di tingkat kelasnya.

Contoh kasus penyesuaian isi kurikulum

Yuli mengajar di kelas satu SD, di kelasnya ada seorang peserta didik bernama Syifa. Syifa adalah anak dengan hambatan perkembangan, dia belum bisa mengikuti pembelajaran membaca dan menulis. Kemampuan Syifa dalam bahasa baru mampu mengucapkan satu buah kata ketika ia menginginkan sesuatu. Kata yang diucapkan Syifa belum jelas. Pada pembelajaran membaca di kelas Yuli adalah peserta didik mampu membaca kata yang mengandung huruf vokal. Sedangkan tujuan pembelajaran untuk Syifa, adalah mampu melafalkan kata/ objek yang mengandung huruf vokal.

Strategi Pembelajaran mengakomodasi keberagaman peserta didik di kelas
Ketika menciptakan kelas yang inklusif dan mencoba melibatkan peserta didik dengan keragaman kemampuan diperlukan strategi untuk membantu anak ini secara penuh sebagai berikut:

- **Rangkaian (seri):** Bagi tugas dan berikan instruksi selangkah demi selangkah.
- **Pengulangan dan umpan balik:** Gunakan keterampilan pengetesan sehari-hari, praktek yang berulang-ulang, dan umpan balik harian.
- **Mulai dari yang kecil dan kembangkan:** Bagi keterampilan yang ditargetkan menjadi unit atau perilaku yang lebih kecil lalu bangun dari bagian itu menjadi keseluruhan.
- **Kurangi kesulitan:** Tugas yang berurutan dari mudah ke sulit dan hanya memberikan petunjuk yang diperlukan.

- **Pertanyaan:** Ajukan pertanyaan yang berhubungan dengan proses ("bagaimana cara... ?") atau pertanyaan yang berhubungan dengan isi ("apa itu.. ?").

- **Grafik (taktual dan atau visual):** Menekankan gambar atau representasi gambar lainnya.

- **Instruksi kelompok:** Instruksi terjadi dalam kelompok kecil anak dan mungkin didampingi oleh guru.

- **Tingkatkan keterlibatan guru dan teman sebaya:** Gunakan pekerjaan rumah, orangtua atau teman sebaya untuk membantu dalam pembelajaran

Selain hal di atas, Anda dapat mendorong anak lain menjalin kemitraan dengan dengan disabilitas. Doronglah mereka untuk membantu dalam kegiatan yang penting; misalnya, mengantar ke tempat yang diinginkan anak dengan disabilitas, pergi ke toilet, makan dan lain-lain. Minta juga mitranya membantu anak dengan kegiatan seperti kunjungan lapangan atau permainan tim. Jelaskan pada mitranya bahwa mereka kadang harus melindungi anak dengan disabilitas dari bahaya fisik atau verbal dan memberitahukan cara yang terbaik untuk dilakukannya.

Berbicara dengan peserta didik anda tentang berbagai disabilitas, khususnya yang mungkin akan ditemui anak di sekolah atau di masyarakat. Satu cara untuk melakukannya adalah untuk meminta penyandang disabilitas dewasa mengunjungi dan berbicara di kelas anda.

Jelaskan kepada anak bahwa disabilitas mungkin disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau gen. Misalnya Anda dapat menjelaskan bahwa infeksi di mata atau telinga bisa menyebabkan kesulitan melihat atau mendengar.

Untuk membantu anak agar dapat menerima temannya yang penyandang disabilitas, ceritakan kisah-kisah yang menggambarkan hal-hal yang bisa dilakukan penyandang disabilitas.

Diskriminasi & HIV dan AIDS

Saat ini jumlah anak yang lahir terkena HIV dan AIDS dari ibunya terus meningkat. Anak lain mungkin didiskriminasi atau dikeluarkan dari sekolah karena salah satu anggota keluarga mereka terjangkit HIV dan AIDS. Pengaruh lain dari HIV dan AIDS adalah banyaknya anak menjadi yatim piatu karena AIDS, sehingga anak ini terpaksa hidup bersama kakek, nenek, saudara lain atau di jalanan.

Dua masalah utama yang dihadapi guru dalam menangani HIV dan AIDS adalah:

Pertama adalah masalah kesehatan menangani anak yang terkena HIV dan AIDS. Untuk penanganannya Anda harus mengetahui tentang semua penyakit infeksi, agar

dapat membicarakan tentang AIDS dalam kaitannya dengan penyakit tersebut. Oleh karena itu, semua orang di sekolah Anda harus berpartisipasi menjaga sekolah agar bersih, sehat, dan aman untuk semua anak. Selain itu sekolah harus menyediakan juga sarung tangan karet dan pembersih lantai bila diperlukan untuk membersihkan darah, muntahan, dan tinja.

Kedua adalah bagaimana menjawab pertanyaan anak tentang HIV dan AIDS termasuk tentang hubungan seksual, kesehatan, dan penyakit seksual. Anda akan merasa nyaman jika Anda telah mengantisipasi pertanyaan yang mungkin muncul dalam diskusi, misalnya "Bagaimana orang terjangkit AIDS"?

Ketika anak bertanya, anda sebaiknya:

- Mendengar dengan seksama;
- Menanggapi serius apa yang mereka katakan;
- Menjawab sesuai dengan tingkat usia mereka; dan
- Bertindak sejujur mungkin.

Jika Anda tidak tahu jawabannya, jangan takut mengatakan bahwa Anda perlu waktu untuk mencari jawaban yang benar. Informasi lebih lanjut baca perangkat 6.

Tantangan terhadap Keragaman

Tiga tantangan yang dapat menghambat anak belajar dengan semua anak, adalah penghinaan, prasangka buruk, dan diskriminasi (Disabilitas, HIV dan AIDS). Belajar mengatasi tantangan ini dalam kelas inklusif adalah salah satu tugas penting yang harus dilakukan guru.

Tekanan (Penghinaan/Direndahkan)
Tekanan berupa penghinaan/merendahkan merupakan salah satu bentuk kekerasan. Buku ini akan membahas secara spesifik tentang ancaman dan ketakutan yang menghalangi anak belajar dalam kelas inklusif ramah terhadap pembelajaran.

Ketika kita berpikir tentang tekanan, biasanya terfokus pada satu atau kelompok anak (geng/pelanggar) yang mengancam anak lain (korban). Tekanan ini seringkali terjadi karena korban berbeda dalam suatu hal, seperti: Mereka lebih baik dari para pelanggar (nilai lebih tinggi); mereka mungkin berasal dari kelompok yang berbeda, seperti perbedaan keyakinan ; atau kemiskinan. Penghinaan dapat diperoleh dari orang dewasa dan guru. Beberapa macam penghinaan, misalnya:

- Fisik, seperti dipukuli oleh teman sebaya, guru atau pengasuh;
- Intelektual, seperti gagasan pemikiran anak diabaikan atau tidak dihargai;
- Emosional, seperti keadaan yang diakibatkan oleh rasa rendah diri, pelecehan, dipermalukan di sekolah, atau hukuman yang berkaitan dengan perlakuan secara intelektual;
- Verbal, seperti memberikan nama panggilan, berulang-ulang mengejek, komentar berbau SARA;
- Tidak langsung, seperti menyebarkan isu/fitnah, menyingkirkan seseorang dari kelompok sosial; dan
- Sosial/budaya berasal dari prasangka atau diskriminasi karena perbedaan kelas, kelompok etnis, kasta, jenis kelamin dll.

Tekanan merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang menyakitkan. Kadang-kadang tekanan berlangsung berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bahkan bertahun¬tahun. Tanpa pertolongan, seringkali sulit bagi mereka yang jadi korban untuk mempertahankan diri.

Di masyarakat, mereka yang berbeda biasanya diganggu. Perbedaan mereka bisa karena jenis kelamin, etnis, disabilitas atau karakteristik pribadi. Walaupun anak laki-laki sering terlibat kegiatan tekanan secara fisik, anak perempuan bisa melakukan bentuk tekanan secara halus dan tidak langsung, seperti mengejek dan mereka sering menekan secara berkelompok daripada sendiri-sendiri.

Anak yang diganggu seringkali tidak mengakui kalau dia diganggu karena khawatir akan semakin ditekan. Bagi anak yang dilecehkan oleh orang dewasa, akan berdampak anak menjadi takut kepada semua orang dewasa.

Bagi guru, sulit untuk mengatasi tekanan, karena seringkali terjadinya di luar kelas, seperti perjalanan ke sekolah atau tempat bermain. Namun, dampak tekanan biasanya mempengaruhi prestasi belajar seorang anak.

Guru harus menangani penghinaan secara serius dan menemukan cara untuk mengetahuinya. Cara terbaik untuk mengetahui penekanan di dalam dan di luar kelas adalah observasi, Anak yang selalu sendirian, yang mempunyai beberapa teman saja, atau yang berbeda dalam beberapa hal, bisa menjadi target penekanan. Tanda-tanda tekanan (penghinaan/direndahkan) antara lain:

- Anak yang tiba-tiba kehilangan kepercayaan diri;
- Anak yang menghindari kontak mata dan menjadi pendiam;
- Mereka yang prestasinya menurun tajam padahal sebelumnya baik; dan
- Mereka yang bolos sekolah, sering pusing, sakit perut tanpa jelas penyebabnya.

Penting bagi kita untuk mendiskusikannya dengan orangtua atau pengasuh lainnya. Tetapi kita harus waspada atas perubahan perilaku anak, dan harus membuat catatan sendiri untuk mengidentifikasi perubahan perilaku yang merefleksikan tekanan.

Berikut ini terdapat dua contoh kuesioner, yaitu: (1) perilaku tekanan, (2) kuesioner interaksi di dalam dan di luar kelas di lingkungan sekolah. Anda dapat meminta anak Anda untuk mengisi kuesioner tanpa nama.

1. Contoh peristiwa yang menyebabkan anak tertekan

Tindakan	Tidak terjadi	Sekali	Lebih dari sekali
Saya sengaja didorong, ditendang, dan dipukul			
Anak lain menyebarkan cerita/ berita kurang baik tentang saya			
Sesuatu dirampas dari saya			
Saya dipanggil dengan istilah lain karena saya berbeda dalam beberapa hal dibanding anak lain			
Saya diejek untuk alasan lain			
Saya disingkirkan dari permainan			
Seseorang bertindak buruk kepada saya dengan cara lain			
Saya dicemooh/ diolok-olok untuk alasan tertentu			
Saya ditertawakan atau dipermalukan dengan tanpa alasan			
Saya dicubit, dicicum dengan paksa			
Saya dikucilkan			
Saya dipaksa masuk dalam satu kelompok tertentu "geng"			

2. Kuesioner Interaksi Sosial

Saya: anak laki-laki / perempuan
Umur: tahun
Kelas:

Tindakan	Tidak terjadi	Sekali	Lebih dari sekali
Memanggil dengan nama yang tidak saya sukai			
Mengatakan hal yang baik kepada saya			
Mencoba menendang saya			
Memberikan hadiah			
Berlaku buruk pada saya karena saya berbeda			
Mengancam akan menyakiti saya			
Seseorang bertindak buruk kepada saya dengan cara lain			
Memaksa saya untuk menyerahkan uang			
Menakut-nakuti saya			
Menolak saya ikut dalam permainan mereka			
Mengolok-olok dan menertawakan saya			
Mencoba memaksa saya untuk menyakiti anak lain			
Membohongi dan menyalahkan saya			
Membantu membawakan barang saya			
Membantu tugas kelas saya			
Mengejek tentang cara saya berjalan			
Menghina karena warna kulit saya			
Bermain dengan saya			
Mencoba merusak barang saya			
Berusaha mengucilkan saya			
Saya disanjung/dihormati			
Mengejek saya karena suku/ras yang berbeda			

Setelah menganalisis hasil kuesioner, kita dapat mengidentifikasi:

- Siapa yang diganggu dan mengganggu, namun hati-hati tidak semua anak berkenan menjawab pertanyaan ini. Paling tidak kuesioner ini akan memberikan masukan, dan

- Rencana tindak lanjut.

Kegiatan untuk melawan tekanan
Untuk melawan tekanan, guru harus mengambil serangkaian tindakan seperti:

- Olahraga untuk membantu anak rileks dan mengurangi ketegangan;

- Meningkatkan jumlah pembelajaran kooperatif di dalam kelas (anak membantu anak lain untuk belajar);

- Memberikan kesempatan pada semua anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan memberi kewenangan, seperti membuat peraturan kelas atau bertanggung jawab dalam kegiatan OSIS;

- Meningkatkan tanggung jawab di dalam kelas dengan membuat organisasi peserta didik dan bekerja lebih dekat dengan orangtua dan masyarakat setempat;

- Mengembangkan strategi anak kepada anak untuk mengatasi konflik; dan

- Mengijinkan anak mengidentifikasi tindakan terhadap pelanggar kedisiplinan.

Di dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan "drama" atau permainan boneka untuk mengeksplorasi penyebab dan akibat tekanan serta solusi ketika hal ini terjadi di dalam dan di luar sekolah. Misalnya, guru dan anak merancang drama pendek yang mengilustrasikan hal-hal berkaitan SARA. Setelah itu mengembangkan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memancing respon anak dalam mengatasi situasi tersebut.

Diskusi tentang hal yang sensitif dapat diungkapkan dengan cerita atau bermain peran agar anak mengetahui bagaimana mengatakan 'tidak!' serta menemukan bahasa yang tepat atau sesuai untuk mengatasinya.

Prasangka Buruk dan Diskriminasi

Seringkali sumber tekanan adalah prasangka buruk (perilaku atau pendapat yang keliru tentang seseorang) dan diskriminasi (memperlakukan secara tidak adil antara kelompok lain "mereka" vs "kita"). Untuk mengetahui prasangka buruk dan perlakuan diskriminasi dapat dilakukan dengan cara meminta anak menceritakan pengalaman diri yang dialami di dalam kelas atau sekolah.

Contoh Kegiatan: Memahami Diskriminasi

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru, orangtua atau anak yang lebih tinggi tingkatannya (senior).Tujuannya untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai bentuk penindasan (prasangka buruk dan diskriminasi) di sekolah yang mempengaruhi setiap individu. Selain itu, juga mencerminkan bagaimana seseorang dipengaruhi oleh prasangka buruk dan diskriminasi.

Beberapa pelajaran penting yang muncul dari kegiatan ini, seperti:

- Setiap orang dapat menjadi korban penindasan atau pelaku penindasan, dan
- Individu mengetahui prasangka buruk dan diskriminasi yang diarahkan kepada mereka yang lebih muda bahkan pada usia dini.

Petunjuk: waktu yang diperlukan untuk kegiatan ini tergantung pada ukuran kelas atau rombongan belajar. Luangkan sepuluh menit untuk masing-masing anak atau untuk sejumlah anak dalam tiap kelompok kecil.

Bagilah anak ke dalam kelompok yang beranggotakan lima atau enam orang. Mintalah mereka berbagi pengalaman atau pengetahuan ketika melihat dan atau mengalami prasangka buruk dan diskriminasi di dalam kelompoknya pada lingkungan sekolah.

Beberapa petunjuk yang dapat digunakan.

1. Berprasangka buruk dan diskriminasi bisa disengaja dan atau tidak.
2. Pengalaman yang dialami dapat melibatkan semua anak, guru, administrator atau hanya keadaan umum sekolah.
3. Sebutkan bahwa mereka bisa berpikir tentang pembelajaran, gaya belajar, bahan ajar, hubungan atau aspek lain dari lingkungan sekolah.

4. Ingatkan peserta didik bahwa identitas itu multidimensi. Biasanya orang langsung berpikir tentang ras atau etnis dalam setiap aktifitas ini. Cobalah membuat mereka melihat dimensi diskriminasi atau prasangka yang lain, seperti meyakini bahwa anak perempuan tidak pintar dalam IPA dan anak disabilitas tidak bisa berolahraga.

5. Terakhir, sarankan memilih sebagai yang menerima tekanan atau yang memberi. Hanya sedikit yang memilih sebagai penekan, tapi jika ada manfaatkan untuk introspeksi.

Alokasikan lima menit bagi setiap peserta untuk berbagi cerita bila perlu tambahkan waktu untuk menjawab pertanyaan. Dalam hal ini penting untuk belajar dari pengalaman seseorang dan memperoleh gambaran bagaimana kejadian itu mempengaruhi perasaan orang tersebut. Anda mungkin bertanya bagaimana hal itu mempengaruhi sikap kebiasaan, atau pemikiran mereka mengenai cara menghindari situasi tersebut.

Ketika setiap orang sudah mendapatkan giliran, Anda bisa mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing diskusi tentang prasangka buruk di kelas dan sekolah.

1. Bagaimana perasaan anda ketika berbagi cerita pribadi tentang prasangka buruk dan diskriminasi?

2. Ketika Anda belajar dan mengambil hikmahnya, apakah itu berangkat dari pengalaman sendiri atau orang lain yang mengarahkan Anda untuk melakukan hal tersebut dengan cara yang berbeda dalam pengajaran dan kehidupan sehari-hari anda?

3. Kaitan apa yang anda temukan di antara cerita itu? Adakah konsistensi yang anda rasa menarik?

4. Adakah yang sulit mengingat suatu kejadian ketika ia pertama kali mengenali prasangka atau diskriminasi di lingkungan sekolah? Jika ya, mengapa?

5. Adakah cerita dari orang lain yang mengingatkan pada kejadian lain dalam pengalaman Anda?

Bias dalam Materi Pembelajaran dan Kurikulum

Prasangka buruk dan diskriminasi tercerminkan secara tidak sengaja di dalam kuri-kulum dan pembelajaran. Ini khususnya untuk anak perempuan, anak yang terkena HIV dan AIDS, serta anak lain dengan berbagai latar belakang dan kemampuan. Mis¬alnya, anak yang tinggal atau bekerja di jalan seperti yang digambarkan dalam buku teks sekolah atau buku cerita tentang pencopet atau pencuri, dan pekerja anak yang digambarkan sebagai orang yang kurang mampu walaupun sebenarnya mereka memiliki banyak kelebihan seperti kecakapan sosial dan bertahan hidup yang unggul. Jika kuri¬kulum bersifat inklusif yakni mengakomodasi anak dengan berbagai latar belakang

dan kemampuan, maka kurikulum akan lebih peka mempertimbangkan keragaman anak agar pembelajarannya relevan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Situasi seperti ini masih terjadi di beberapa negara. Dalam masyarakat yang meyakini status wanita di bawah pria, maka anak perempuan seringkali dijauhkan dari sekolah atau untuk tinggal di rumah mengerjakan pekerjaan rumah. Peran kepercayaan dan tindakan yang mendiskriminasi perempuan sebaiknya tidak tercermin dalam materi pembelajaran. contohnya ketika perempuan memandang dirinya pasif dan sementara laki-laki aktif seperti yang tertera dalam buku teks, maka mereka menganggap laki¬laki juga harus pasif. Ini sering mengakibatkan prestasi yang rendah khususnya dalam Matematika dan IPA. Dalam hal ini perempuan mungkin sering dianjurkan untuk tidak menyenangi pelajaran Matematika atau aktif dalam investigasi IPA, karena dianggap sebagai "kegiatan laki-laki".

Oleh karena itu, rancangan kurikulum penting mempertimbangkan kesetaraan untuk menjamin kelas inklusif. Materi pembelajaran akan bersifat inklusif jika:

- Melibatkan semua anak, dengan latar belakang dan kemampuan;
- Relevan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar anak;
- Sesuai dengan budayanya;
- Menghargai keragaman sosial (misalnya, keragaman sosio-ekonomi; keluarga yang kurang mampu bisa menjadi keluarga yang baik untuk anak; mereka mungkin membuat solusi kreatif untuk masalah-masalah; dan bisa dianggap inventif);
- Bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa datang;
- Melibatkan pria dan wanita dengan beragam peran; mempertimbangkan kesetaraan jender
- Menggunakan bahasa yang sesuai yang melibatkan semua aspek kesetaraan ini.

Bagaimana mengases materi yang digunakan? Apakah sudah atau belum mencerminkan kesetaraan jender dan etnis?

Berikut ini adalah beberapa cara yang bisa anda lakukan!.

1. **Mengecek ilustrasinya.** Carilah stereotip, yaitu kesan atau anggapan umum tentang orang yang tersebar luas dan diterima walau belum tentu benar (seperti pria seharusnya menjadi "pencari nafkah" dan wanita sebagai ibu rumah tangga saja). Dalam ilustrasi itu, apakah wanita atau pria mendominasi karakternya? Siapa melakukan apa? Apakah anak dengan disabilitas menjadi penonton pasif

atau mereka dilibatkan, seperti bermain bola dengan orang lain? Apakah mereka terlihat antusias?

2. **Mengecek alur cerita.** Bagaimana masalah dipresentasikan, dipahami, dan dipecahkan dalam cerita? Apakah cerita itu mendorong penerimaan pasif atau penolakan aktif oleh karakter "minoritas" (seperti orang dari suku terasing, orang dengan disabilitas)? Apakah keberhasilan perempuan atau wanita berdasarkan pada inisiatif dan kepintaran atau karena "kecantikannya?" Dapatkah cerita yang sama diceritakan jika posisi dan peran pria dan wanita dalam cerita itu ditukar?

3. **Melihat pada gaya hidup.** Jika ilustrasi dan teks menggambarkan budaya lain, apakah perlu disederhanakan atau ditawarkan dengan pengalaman sesungguhnya ke dalam gaya hidup yang lain?

4. **Melihat pada hubungannya.** Siapa yang memegang kuasa? Siapa yang memutus¬kan? Apakah wanita juga memiliki peran penting meskipun sebagai bawahan?

5. **Mencatat keteladanannya.** Apakah etos kepahlawanan/keteladanan selalu be¬rasal dari kelompok budaya tertentu? Apakah orang dengan disabilitas pernah menjadi pahlawan? Apakah wanita pernah menjadi pahlawan?

6. **Mempertimbangkan pengaruhnya terhadap anak.** Apakah ada saran yang bisa membatasi aspirasi anak? Ini dapat mempengaruhi persepsi anak terhadap dirinya. Kesan apa yang akan terjadi pada diri perempuan ketika dia membaca bahwa laki-laki mengerjakan hal yang berani dan penting, tapi perempuan tidak?

Salah satu cara untuk mengetahui kesetaraan dan inklusif dalam materi pembelajaran dapat menggunakan ceklis.

Contoh ceklis:

Kriteria	Isi		Ilustrasi	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Apakah peran laki-laki dan perempuan seimbang (seperti dokter, guru, pekerja lapangan, pedagang)?				
Apakah jenis kegiatan untuk laki-laki dan perempuan setara (seperti kegiatan olahraga, membaca, berbicara, bekerja)?				
Apakah laki-laki dan perempuan mempunyai perilaku sama (seperti aktif, penolong, bahagia, produktif)?				
Apakah perempuan kadang-kadang berperan sebagai pemimpin?				

Apakah perempuan menunjukkan kepercayaan diri dan bisa mengambil keputusan?				
Apakah perempuan dapat bertindak se-"pandai" laki¬laki?				
Apakah perempuan dilibatkan pada kegiatan di luar seperti laki-laki?				
Apakah perempuan dan laki-laki berperan sama dalam memecahkan?				
Apakah perempuan dan laki-laki bekerja bersama dengan cara dan budaya yang sesuai?				
Apakah temanya menarik bagi anak minoritas?				
Apakah temanya menarik bagi perempuan?				
Apakah ada keseimbangan jender dalam cerita tentang binatang?				
Apakah perempuan digambarkan dalam sejarah?				
Apakah perempuan dilibatkan dalam literatur dan seni?				
Apakah etnis minoritas dilibatkan dalam sejarah, literatur dan seni?				
Apakah dalam bahasa, istilah perempuan biasa digunakan?				
Apakah bahasa yang digunakan tepat untuk masyarakat setempat (seperti benda atau tindakan yang bisa langsung dikenali)?				
Apakah bahasa mendorong laki-laki dan perempuan dari etnis minoritas tertarik untuk membaca?				
Apakah kata-katanya tidak mendiskriminasi orang atau perempuan dari etnis minoritas?				

Contoh Kegiatan: Mengases Kesetaraan dalam Materi Pembelajaran

Sekarang kita telah memahami apa yang harus diketahui. Ambillah buku teks atau ref erensi dan coba analisis dengan menggunakan poin-poin di atas. Ini bisa menjadi kegiatan yang baik untuk Kelompok Kerja Guru (KKG). Bilamana konsep tersebut dijelaskan, maka anak yang usianya lebih tua dapat membantu menganalisis materi dan membuat rekomendasi tentang bagaimana dapat diadaptasikan agar lebih inklusif. Orangtua atau pengasuh lainnya mungkin dapat membantu menambahkan gambar ilustrasi yang telah dibuat dan mengoreksi bias yang ada dalam materi pembelajaran dengan menggunakan informasi dan contoh dari budaya setempat. Tabel di bawah ini akan membantu analisa Anda!

Butir-butir yang Dianalysa	Apa buktinya? Halaman berapa?	Area Tindakan apa untuk memperbaiki	Perlu bantuan?
Mengecek ilustrasinya			
Mengecek alur cerita			
Memperhati kan gaya hidupnya			
Melihat pada hubungannya			
Mencatat			
kepahlawanan/ keteladanan			
Mempertimbangkan pengaruhnya terhadap kesan diri anak			
Keragaman karakter			
Bahasa			

Jender dan Pembelajaran

Guru dan sekolah mungkin secara tidak sengaja memperkuat stereotip jender, seperti:

- Lebih sering menunjuk laki-laki untuk menjawab pertanyaan dari pada perempuan;
- Memberikan tugas rumah tangga kepada perempuan dan tugas pertukangan kepada laki-laki;
- Memberikan imbalan kepada laki-laki, tidak memberikan pujian kepada perempuan untuk jawaban yang tepat;
- Mengkritik perempuan atas jawaban yang salah;
- Memberikan lebih banyak tanggung jawab kepada laki-laki daripada perempuan (seperti menjadi ketua kelas atau ketua kelompok); dan
- Memanfaatkan buku teks dan materi pembelajaran lain yang memperkuat stereotip jender.

Terlebih lagi banyak guru yang tidak sadar bahwa mereka memperlakukan anak perempuan dan laki-laki berbeda. Sebagai guru, bertanggung jawab menciptakan kesempatan untuk semua anak, untuk belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka.

Ingat, perlu kita sadari bahwa banyak ide yang mempengaruhi pembelajaran dan kesempatan belajar yang seharusnya dimiliki anak.

Contoh Kegiatan: Kesetaraan Jender
Lakukanlah survei sederhana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sekolah dan masyarakat secara individual atau berkelompok. Dalam tabel di bawah ini, tuliskanlah pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di rumah dan komunitas setempat (seperti mengambil air, memasak, menjaga anak lain atau merawat hewan) dan pekerjaan yang ditugaskan guru kepada anak (seperti menyapu lantai, memindahkan meja). Apakah pekerjaan yang diberikan kepada anak laki¬laki dan perempuan di sekolah sama seperti di rumah atau di masyarakat? Apakah pekerjaan ini mencerminkan peran pria dan wanita? Apakah mereka mencegah perempuan untuk melakukan kegiatan yang sanggup mereka lakukan?

Menurut survei, tindakan apa yang dapat Anda dan anak lakukan yang menjamin bahwa semua anak mempunyai kesempatan belajar untuk melakukan pekerjaan tertentu dan bertanggung jawab?

Tindakan apa yang Anda dan anak dapat lakukan di sekolah dan masyarakat untuk mendorong staf sekolah dan anggota masyarakat memperkenankan semua anak berpartisipasi secara setara dan berkontribusi kepada perkembangan dirinya sendiri, sekolah, masyarakat?

Lokasi Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Komentar
Rumah / Komunitas Masyarakat			
Sekolah			

Menhargai Keragaman

Semua kelas beragam karena semua anak unik. Kelas yang beragam dapat bermanfaat positif untuk semua anak. Anak memiliki pengalaman, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang berbeda. Semua anak bisa memberikan kontribusinya dan membawa "bumbu" untuk "sup" pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan yang tepat dan kesempatan untuk semua anak belajar secara aktif.

Anak (dan terkadang orang dewasa) perlu belajar memahami bahwa keragaman itu suatu anugerah dan bukan kekurangan. Dalam Buku 2 di bagian Perangkat 2.2, kita telah mempelajari sebuah kegiatan yang disebut "Bermain Favorit". Di dalam permainan ini orangtua dan anak belajar apa yang dimaksud dengan disisihkan / eksklusi dan mengapa inklusi penting untuk semua orang. Kegiatan yang sama seperti berikut ini dapat dilakukan untuk membantu anak dan orangtua memahami nilai keragaman.

Contoh Kegiatan: Pemberian Hadiah-Saling Mengenal
Guru dapat menggunakan kegiatan ini ketika pertama kali bertemu dengan sesama guru dan juga dengan peserta didik pada awal tahun sekolah. Ini bahkan bisa digunakan pada awal pertemuan dengan Asosiasi Orangtua dan Guru.

Untuk kegiatan ini peserta duduk berpasangan. Mereka harus saling bertanya dengan menggunakan pertanyaan yang terbuka untuk mengetahui sifat khusus yang dimiliki setiap orang agar dapat dimanfaatkan untuk kelompok. Pernyataan akhir ditulis pada "kartu ucapan" kecil, misalnya:

"Nama teman saya ..... dan dia memperkaya kelas kita, karena dia penyabar."

"Nama teman saya ..... dan dia merupakan anugerah bagi kelas kami, karena dia humoris."

Tiap pasangan peserta secara bergiliran mempresentasikan keterampilannya. Mereka harus membicarakan bagaimana keterampilan ini bermanfaat untuk semua orang. Guru atau fasilitator lain harus sudah mendekorasi kotak-kotak agar peserta bisa memasukkan kartu ucapan setelah mempresentasikan "temannya" kepada semua kelompok.

Kegiatan ini dapat menjadi kebutuhan guru untuk menilai semua anak di kelasnya dan dapat membuktikan bahwa banyak kualitas pribadi yang tidak jelas bagi pengamatan sepintas. Merupakan tanggung jawab kita untuk menggali dan menemukan kualitas unik yang dimiliki setiap anak. Akhirnya kita dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkualitas.

Contoh Kegiatan: Kertas Tempel (Post-it) — Saling Mengenal dan Belajar dari Satu Sama Lain
Dalam kegiatan ini, anak diatur menjadi berpasangan dan diminta untuk mengungkapkan bakat, minat atau hobinya. Kemudian diminta menjelaskan kepada temannya beberapa aspek yang berkaitan dengan minat mereka. Jika memungkinkan, tiap anak harus memiliki secarik kertas kuning (post-it) untuk menulis. Mereka harus mendengarkan temannya terlebih dahulu, kemudian menulis nama, bakat dan beberapa keterampilan yang telah dipelajari. Contoh:unik yang dimiliki setiap anak. Akhirnya kita dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkualitas.

Ketrampilan: Memancing

Amuda
Apa yang telah saya pelajari... Lebih baik memancing malam hari. Air tenang itu bagus. Beda umpan beda ikan.

Setelah pasangan anak-anak selesai menjelaskan minat mereka sesuai dengan waktu yang tersedia, fasilitator bisa meminta seorang anak secara sukarela maju ke depan. Kemudian anak lain mengajukan sampai lima pertanyaan yang berkaitan dengan bakatnya. Semua kertas tempel (post-it) dikelompokkan dan ditempelkan pada papan berdasarkan keterampilan tertentu, misalnya berkebun, seni, atau olahraga, dan lain-lain.

Melibatkan Berbagai Cara Berpikir, Belajar, dan Pengalaman Anak

Kita memahami bahwa anak belajar dengan berbagai cara dan pada tingkat yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Agar kelas menjadi inklusif secara penuh, Anda harus memastikan bahwa kurikulumnya dapat digunakan dan relevan untuk semua peserta didik dalam hal isi yang diajarkan, bagaimana mengajarkannya, bagaimana peserta didik belajar yang terbaik (proses) dan bagaimana merealisasikan lingkungan tempat tinggal dan belajar peserta didik.

Kita juga perlu mempertimbangkan peserta didiK yang mempunyai kesulitan belajar atau menunjukkan kelambanan dalam belajar. Apakah kita membuat perencanaan untuk peserta didik yang mungkin memiliki kesulitan dengan menggunakan kurikulum standar, seperti peserta didik yang terlihat langsung memiliki disabilitas fisik, sensori atau intelektual? Akankah kurikulum tetap dapat diakses oleh peserta didik ini seperti peserta didik lain? Bagaimana kita menghadapi persoalan ini?

Contoh Kegiatan: Mengobservasi Keragaman

1. Tuliskan nama peserta didik di kelas Anda yang mempunyai kelebihan dalam mata pelajaran tertentu, seperti matematika, menulis, keahlian berdiskusi, dll. Jelaskan bagaimana kelebihan ini ditampilkan di kelas.
2. Tuliskan nama peserta didik yang mempunyai bakat lain yang mungkin secara tidak langsung berkaitan dengan pembelajaran di kelas. Apakah peserta didik ini bisa menjadi model yang baik? Apakah peserta didik lain menunjukkan koordinasi gerak yang bagus di bidang olahraga dan permainan? Apakah yang lain memiliki keterampilan sosial yang baik? Misalnya, peserta didik dengan sindroma down seringkali mempunyai keterampilan sosial yang baik.
3. Sekarang gambarlah sebuah lingkaran pada kertas untuk mewakili anak lainnya di kelas yang belum terkait dengan kecakapan atau bakat khusus. Minggu berikutnya, amati anak-anak ini lebih dekat.Bilamana salah satu anak menyukai suatu kegiatan, lalu tuliskanlah! Kemudian bagaimana anak berkinerja merefleksikan cara belajarnya? Agar dapat digabungkan ke dalam pelajaran Anda.

Dalam mengobservasi dan menangani keragaman, kita harus mengidentifikasi layanan yang dapat diberikan secara positif untuk membantu anak belajar, khususnya anak yang berkesulitan belajar. Kita seharusnya tidak memfokuskan terhadap apa yang "telah terjadi" seperti waktu kita, tapi lebih baik memfokuskan pada pembelajaran yang bermanfaat untuk peserta didik. Misalnya, dapatkah kita meminta anak lain untuk membacakan dan menjadi notulisnya? Pada saat yang bersamaan, dapatkah kita mengidentifikasi kecakapan yang dimiliki anak yang berkesulitan dan bagaimana temannya mempelajari keterampilan ini? Dengan kata

Perangkat 4.3
Menciptakan Pembelajaran Bermakna untuk Semua

Belajar untuk Kehidupan

Salah satu penghambat dalam mengajak semua anak bersekolah adalah pemahaman orang tua dan masyarakat yang salah tentang arti pendidikan. Orangtua dan anak mungkin kurang menyadari pentingnya pendidikan, sehingga orangtua lebih mengharapkan anaknya dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Mereka merasakan bahwa "belajar bekerja" lebih penting daripada bersekolah.

Pada kondisi yang berbeda, terdapat anak yang tidak perlu mencari tambahan penghasilan bagi keluarganya. Namun, mereka merasa bosan di kelas jika proses pembelajaran dan materi yang dipelajari tidak berkaitan dengan kehidupan saat ini dan di masa datang. Akibatnya, anak-anak tidak menghargai sekolah dan sering bolos. Pada kasus tertentu beberapa anak memilih untuk tidak melanjutkan sekolah.

Tantangan guru adalah menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran. Menghubungkan materi pembelajaran dengan minat dan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini sangat penting, karena ketika Anda mengajar, pikiran mereka mencoba menghubungkan apa yang sedang dan telah dipelajari, baik di kelas, keluarga atau masyarakat. Bagaimana kita menciptakan hubungan ini?

Pada saat kendaraan melewati Manatuto, Timor Timur, beberapa anak perempuan mencoba menghentikan kendaraan kami untuk menawarkan ikan (Jumat pukul 09:00 pagi dan bukan hari libur nasional). Anak-anak ini seharusnya sedang belajar di sekolah. Pertanyaannya, "Bukankah lebih baik mereka berada di sekolah?". Pada kenyataannya mereka membantu menambah penghasilan keluarga dengan menjual ikan hasil memancing di Manatuto.

Keadaan ini sangat mengecewakan kami karena melihat anak perempuan tidak bersekolah. Tetapi jika mereka bersekolah, mungkin tidak dapat membantu menambah penghasilan orangtua mereka.

Contoh Kegiatan: Menghubungkan Pembelajaran dengan Kehidupan Bermasyarakat
Telaahlah kurikulum di sekolah anda kemudian sebutkan tema penting berdasarkan yang telah dipelajari peserta didik. dan materi yang harus diketahui anak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Coba hubungkan tema yang sesuai dengan lingkungan sehari-hari.

Pikirkan tentang peserta didik di kelas Anda dan masyarakatnya. Apakah Anda tahu tentang pekerjaan orangtua mereka? Tahukah anda alamat peserta didik? Berapa banyak anak tidak masuk sekolah? Kapan? Dengan alasan apa? Apakah sekolah Anda memiliki profil anak yang memuat informasi ini? (penjelasan rinci terdapat pada buku 3)

Lengkapi tabel berikut ini. Buat daftar tema-temanya, lihat relevansinya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pikirkan cara untuk membuatnya lebih bermakna!

Tema	Hubungkan dengan Kehidupan Sehari-hari Peserta Didik	Cara untuk Memodifikasi Tema
Transportasi	Peserta didik tinggal di daerah pedesaan.	Pertama, mengidentifikasi alat transportasi di daerah pedesaan. Kemudian membuat daftar alat transportasi yang terdapat di perkotaan dan pedesaan.
Tema lain bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi daerah masing-masing		

Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Ramah agar Bermakna

Mempersiapkan Pembelajaran
"Pembelajaran bermakna" berarti bahwa kita menghubungkan yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan keluarganya. Dalam mempersiapkan pembelajaran yang bermakna ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh guru:

- **Motivasi**. Apakah tema/topik/materi sesuai dengan keinginan dan relevan bagi peserta didik?

- **Kesempatan / kesesuaian**. Apakah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya? apakah tema/topik/ materinya terlalu sukar atau mudah untuk kebanyakan peserta didik? Apakah kegiatannya sesuai untuk laki-laki dan perempuan dan juga dengan latar belakang

dan kemampuan yang beragam?

- **Kompetensi.** Apakah peserta didik mempunyai kompetensi untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dan memperoleh hasil?

- **Umpan balik.** Apakah jenis penilaian dan umpan balik yang diberikan kepada peserta didik dirancang untuk meningkatkan motivasi agar terus belajar?

Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Bermakna

Pembelajaran yang bermakna terjadi bilamana kelas 'ramah terhadap pembelajaran'. Kelas seperti ini mendorong peserta didik untuk bertanya secara terbuka, mengidentifikasi masalah, berani berdiskusi dan menemukan solusinya dengan guru, teman dan keluarga. SEMUA peserta didiklaki dan perempuan, dan juga yang berlatar belakang serta kemampuan yang berbedapercaya diri dan nyaman untuk berpartisipasi secara penuh.

Dalam kelas yang ramah terhadap pembelajaran, guru harus memegang berbagai peran. Dulu peran guru hanya "pemberi informasi" Tapi untuk dapat membantu peserta didik belajar sepenuhnya, guru harus mampu memperluas peranannya menjadi fasilitator, manajer, pengamat dan peserta didik. Apa saja tanggung jawab yang terkandung dalam peran ini?

- **Fasilitator.** Guru perlu memberikan kesempatan belajar yang tepat untuk peserta didik dan mendorong mereka untuk secara bebas menyampaikan pemikiran dan membahas masalah penting secara konstruktif.

- **Manajer.** Guru merencanakan pembelajaran, membimbing dalam berdiskusi dan memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk mengekspresikan pendapat mereka.

- **Pengamat.** Mengamati peserta didik ketika mereka bekerja kelompok, berpasangan atau perorangan. Hal ini membantu guru untuk memahami peserta didik dan membuat rencana pembelajaran yang lebih bermakna.

- **Peserta didik.** Guru perlu merefleksikan metode pengajaran yang dipergunakan. Apakah metode yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik? Misalnya, apakah kegiatan itu efektif dalam membantu anak memahami materi atau konsep? Dapatkah kegiatan ini diaplikasikan ke materi dan konsep yang berbeda?

Menciptakan Pengalaman Belajar yang Memperhatikan Jender

Selama ini masyarakat memahami bahwa "jender" mengacu pada peran sosial yang ditetapkan pada pria dan wanita di dalam budaya tertentu, seperti "pria sebagai pencari nafkah" dan "wanita sebagai pengasuh anak". Peran jender diciptakan oleh masyarakat dan dipahami oleh satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian budaya masyarakat. Peran jender tidak statis karena berubah seiring waktu, sama halnya dengan tradisi dan persepsi kultural.

Gambar ini menunjukkan stereotip jender dalam masyarakat

Kondisi ini dapat membahayakan pembelajaran peserta didik karena mereka sering dibatasi dengan bagaimana anak perempuan dan laki-laki harus berperilaku dan yang diperkenankan untuk dipelajari. Studi kasus berikut adalah contoh bagaimana kondisi ini terjadi.

Cerita Siti

Siti tinggal di desa Kamulan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Dia berumur sembilan tahun dan duduk di kelas 3 sekolah dasar. Dia anak yang baik dan rajin di sekolah. Siti memiliki adik laki-laki berusia 7 tahun dan dalam waktu dua bulan ke depan, adiknya akan bersekolah di kelas satu. Orang tua Siti meminta ia untuk berhenti bersekolah karena sebentar lagi ibunya akan melahirkan anaknya yang ketiga. Siti harus mempersiapkan makanan untuk semua keluarganya dan menjaga ibu serta adiknya yang baru lahir.

Siti hanyalah satu contoh bagaimana peran jender dan kewajiban tugas bisa mengakibatkan marjinalisasi dan putus sekolah bagi anak perempuan. Jender juga mempengaruhi anak laki-laki yakni ketika mereka merasakan belajar kurang bermanfaat dibanding dengan bekerja untuk membantu keluarganya. Oleh karenanya, bekerja lebih penting daripada bersekolah. Perempuan dan laki-laki sering kali disosialisasikan ke dalam satu cara berpikir tentang dirinya dan apa yang dapat mereka lakukan. Misalnya, "laki-laki tidak menangis" atau "perempuan tidak boleh bermain permainan yang kasar." Begitu juga sebagian anak perempuan merasa tidak percaya diri dalam matematika atau IPA karena

mereka diberitahukan bahwa mata pelajaran tersebut adalah "mata pelajaran laki-laki". Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan apabila diberikan kesempatan yang sama akan berkembang sama baiknya.

Jika guru melibatkan semua peserta didik di dalam kelas yang inklusif, maka guru perlu bertanya pada diri sendiri: "Apakah semua peserta didik mempunyai waktu dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang saya berikan?" Salah satu cara untuk membantu menjawab pertanyaan ini dengan meminta peserta didik laki-laki dan perempuan untuk membuat cerita pendek tentang kegiatan yang dilakukan di rumah. Anda akan terkejut mendengar berapa banyak pekerjaan yang harus dilakukan mereka dan khususnya anak perempuan dalam membantu keluarga. Kemudian sesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Contoh Kegiatan: Meningkatkan Kesadaran Jender
Berikut ini kegiatan kelas yang dapat Anda lakukan untuk meningkatkan kesadaran jender di antara peserta didik.

1. Diskusikan dengan peserta didik dalam kelompok menurut kehendak mereka (satu kelompok perempuan, laki-laki, dan kelompok campuran). Apa pendapat peserta didik laki-laki dan perempuan tentang peran dan yang diharapkan satu sama lain? Apakah mereka melihat perubahan? Apakah yang dituntut dari seorang laki-laki dan perempuan ketika dewasa?

2. Tugaskan peserta didik, laki-laki dan perempuan, untuk mengidentifikasi karakteristik laki-laki dan perempuan. Buatlah tabel dalam dua kolom, yakni: (1) sebutkan karakteristik perempuan; (2) karakteristik laki-laki. Seperti contoh di bawah ini:

Karakteristik Perempuan	Karakteristik Laki-Laki
1. Lemah lembut	1. Perkasa
2. Cantik	2. Tampan

Apabila sudah selesai, ubah kata "perempuan" ke kolom karakteristik laki-laki dan kata "laki-laki" ke kolom karakteristik perempuan.

Karakteristik Laki-Laki	Karakteristik Perempuan
1. Lemah lembut	1. Perkasa
2. Cantik	2. Tampan

Mintalah peserta didik untuk berpikir apakah peran ini juga dapat ditukarkan dengan lawan jenisnya. Apakah jawabannya "ya" atau "Tidak". Apakah untuk semuanya atau hanya beberapa? Mengapa? Diharapkan peserta didik dapat menyimpulkan, bahwa semua peran jender dapat ditukar, kecuali peran biologis.

Kesadaran Jender dalam Pembelajaran

Pikirkan beberapa pernyataan berikut. Lengkapi tabel dan cari langkah-langkah yang mungkin di perlukan untuk memperbaiki situasi kelas Anda.

Pernyataan	Sering	Kadang	Tidak Pernah	Tindakan yang Diperlukan
Saya menganalisis materi pembelajaran untuk melihat jika ada model panutan (contoh) perempuan dan laki-laki				
Saya memotivasi anak perempuan untuk berprestasi dalam matematika dan IPA				
Saya menggunakan metode				
pembelajaran kooperatif; tidak perlu disiplin yang keras				
Anak perempuan yang berprestasi baik membantu anak perempuan lain dan laki¬laki dalam matematika dan IPA				
Semua peserta didik diberi				
kesempatan mengekspresikan diri dan berprestasi dalam mata pelajaran Bahasa, IPA dan matematika.				

Untuk membantu peserta didik perempuan agar merasa lebih nyaman di sekolah dan menjamin kesempatan yang sama untuk mereka, bekerjasamalah dengan rekan guru dan Kepala Sekolah untuk melaksanakan tindakan berikut.

- Dukung materi pembelajaran dengan merevisi dan menghapus bias jender (penjelasan pada perangkat 4.2), seperti tidak menyertakan anak dengan disabilitas, anak dari etnis minoritas, anak miskin, anak jalanan dan pekerja anak. Ini merupakan tugas masyarakat sekolah, tapi secara pribadi "guru" harus sadar dan tahu bagaimana melaksanakan tindakan ini.

- Perkenalkan kurikulum yang lebih fleksibel dan materi pembelajaran yang

berfokus pada kebutuhan peserta didik karena beberapa peserta didik perempuan mungkin banyak menuntut waktu untuk mengerjakan tugas rumah dan merawat saudara kandung.

- Guru kecenderungan lebih banyak berbicara pada peserta didik perempuan daripada laki-laki.

- Beri waktu ('waktu tunggu') bagi semua peserta didik untuk bertanya jawab.

- Jika Anda tidak mempunyai rekan untuk mengamati Anda di kelas, Anda bisa meminta peserta didik untuk mengases perbedaan perlakuan terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan. Kemudian mendiskusikan bersama¬sama mengases mengapa pola interaksi ini terjadi. Strategi apa yang dapat Anda gunakan untuk memperlakukan peserta didik lebih adil? Keterampilan apa yang diperlukan peserta didik untuk mempelajari bahwa mereka dapat berpartipasi secara adil?

Semua komponen ini akan memperkuat kemampuan Anda untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran untuk peserta didik laki-laki dan perempuan. Kita perlu menggunakan pengelompokkan satu jenis kelamin dalam kegiatan praktis sehingga peserta didik perempuan dapat mengembangkan kepercayaan dirinya dan tidak didominasi oleh peserta didik laki-laki. Kelompok campuran baik untuk mengembangkan kerjasama antar peserta didik perempuan dan laki-laki.

Banyak kegiatan di atas yang memerlukan dukungan orangtua atau pengasuh lainnya. Permasalahan ini harus dibahas pada pertemuan komite sekolah disertai merancang rencana aksi yang praktis . Semua guru akan terbantu jika kebijakan sekolah, seperti disiplin dan bias jender, didiskusikan dan disetujui oleh semua guru dan orangtua.

Pembelajaran Aktif dan Partisipatori

Di dalam dan di luar kelas, peserta didik belajar sepanjang waktu. Mereka selayaknya belajar aktif agar dapat mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya dan memperoleh kompetensi. Mereka juga meningkatkan kerja sama dengan semua peserta didik di kelasnya walaupun latar belakang dan kemampuannya berbeda. Kerjasama akan membangun saling pengertian. Kelompok kecil yang sebaya membuat partisipasi dan hubungan antara peserta didik, dan membantu kebebasan untuk bekerjasama dengan yang lain.

Contoh Kegiatan: Kunjungan Lapangan
Dalam kunjungan lapangan, anak pergi ke luar kelas, misalnya ke kebun sekolah, ke sawah atau sumur masyarakat, atau ke kantor kelurahan. Ketika melakukan kunjungan ke kebun atau ke sawah, mereka dapat mengamati mahluk hidup atau gejala alam tertentu dan belajar langsung dari petani. (pelajarilah Buku 6)

Dalam kunjungan ke sawah, setiap kelompok diharapkan mempelajari pentingnya air bagi kehidupan dan pertanian. Sebelumnya mereka diberikan serangkaian tugas, antara lain: mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan yang ditanam; memetakan area yang menggunakan irigasi; menggambar berbagai jenis pohon di sekitar sawah; atau menggali informasi lebih lanjut berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh petani.

Ketika peserta didik kembali dari sawah, tiap kelompok dapat menggunakan informasi yang mereka kumpulkan untuk menyiapkan presentasi atau laporan observasi. Mereka juga dapat mendiskusikan pentingnya sawah bagi keluarga.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum mengadakan kunjungan, meliputi:

- Merancang persiapan;
- Mendiskusikan tentang apa yang mungkin ditemui dalam kunjungan lapangan;
- Mendapatkan dukungan dari anggota keluarga dan masyarakat dalam mengadakan kunjungan;
- Mencari kesempatan untuk berdialog dengan narasumber (contohnya petani); dan
- Menetapkan strategi kegiatan untuk kelompok, berpasangan atau individu, sehingga mereka memahami apa yang akan dilakukan selama kunjungan.

Kunjungan lapangan memupuk pembelajaran bermakna. Hal ini dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran tematik, misalnya penelitian di sawah atau kebun dapat mencakup mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa, dan IPS.

Lingkaran Belajar
Ini kegiatan yang bagus untuk dilakukan dalam merencanakan pelajaran. Ini juga bisa dilakukan dengan peserta didik Anda!

Di tengah kertas, gambarlah lingkaran kecil untuk mewakili kelas Anda. Di luarnya gambar lingkaran untuk mewakili sekolah Anda. Di luarnya lagi gambar lingkaran yang lebih besar untuk mewakili komunitas, kota atau kabupaten Anda. Mulailah dengan lingkaran sekolah. Apakah sekolah mempunyai peternakan hewan atau jenis hewan lain? Apakah ada kebun, pohon atau lapangan, sarang burung atau kumpulan semut? Di dalam lingkaran sekolah, sebutkan tiap peluang belajar di luar kelas. Apakah Anda dapat menciptakan lingkungan belajar yang baru untuk anak, misalnya kebun sekolah?

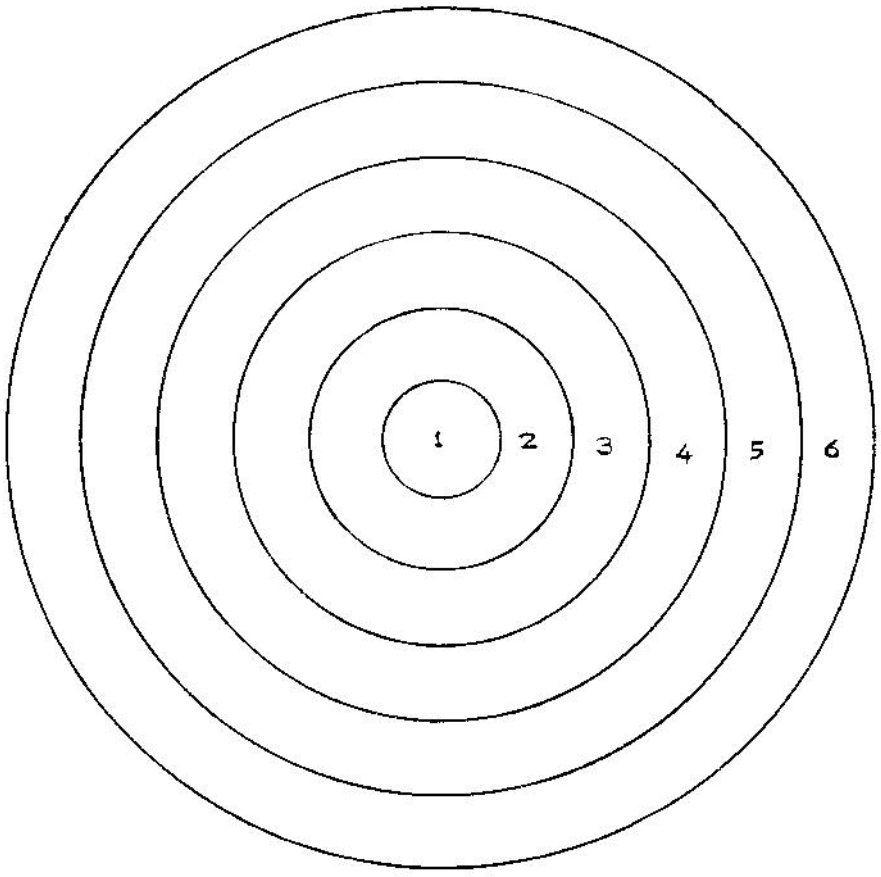

Keterangan: 1. Diri anak; 2. Keluarga; 3. Sekolah; 4. Tetangga; 5. Kota; 6. Dunia

Berikutnya, lanjutkan ke lingkaran komunitas, kota atau kabupaten. Pertimbangkan pasar, toko dan usaha ekonomi lainnya yang mungkin menarik untuk dipelajari bagi anak. Apakah ada petani dengan panenan khusus, seperti pohon jeruk atau hewan khas lokal? Apakah ada museum, hutan, taman atau lapangan? Tuliskan nama-nama peluang belajar ini dalam lingkaran.

Gunakan tempat di lingkungan sekolah Anda untuk membantu kelas mempelajari perilaku yang pantas di luar kelas dan ketika belajar di dalam kelompok.

Ingat peserta didik yang berkesulitan berjalan atau disabilitas lainnya. Bagaimana mereka mendapatkan akses terhadap kunjungan lapangan ini? Anda perlu melakukan survei (rutenya, lokasi, dll) terlebih dahulu. Anda juga memerlukan bantuan orangtua atau anak lain untuk mendukung keterlibatan peserta didik yang mengalami disabilitas.

Kegiatan: Permainan untuk Belajar

Peserta didik senang bermain dan jika diberikan kesempatan mereka akan membuat peraturan untuk permainan baru. Dalam permainan ini, mereka mungkin memakai bola, tutup botol, batu, tali, daun atau bahan mentah lainnya. Permainan yang melibatkan bermain peran, pemecahan masalah, menggunakan keterampilan dan informasi spesifik adalah cara yang baik agar peserta didik tertarik ketika belajar.

Permainan dapat berisikan belajar aktif yang akan meningkatkan keterampilan komunikasi anak, keterampilan dalam menganalisis, dan membuat keputusan. Contoh:

anak mencoba menebak benda yang ditanyakan melalui lima pertanyaan yang diajukan. Anda dan peserta didik dapat merancang materi untuk berbagai permainan, dan Anda juga dapat mengadaptasikan permainan yang sama untuk tujuan berbeda dan kelas berbeda.

Kartu yang dimainkan bukanlah kartu remi atau gaple

Permainan dan materinya bisa diubah untuk dikaitkan langsung dengan kurikulum. Misalnya, Anda bisa membuat kartu dengan bentuk bangun ruang yang bisa dijodohkan satu dengan lainnya, gambar segi empat pada satu kartu bisa dipasangkan dengan kata 'segi empat'.

Mempelajari Permainan. Bisakah Anda dan peserta didik membuat kegiatan belajar berdasarkan pada permainan sederhana?

- Amati atau diskusikan dengan peserta didik permainan apa yang dimainkan anak di luar dan aturan main yang pakai untuk mencatat skor? Apakah mereka menyanyikan satu lagu atau menggunakan ritme? Apakah ada permainan yang berbeda untuk peserta didik perempuan dan anak laki-laki? Mengapa?

- Minta peserta didik membuat buku permainan sehingga peserta didik lain bisa belajar darinya. Apakah peserta didik dapat meneliti permainan yang dimainkan anggota keluarga ketika mereka bersekolah, atau permainan yang menjadi bagian budaya setempat?

- Hubungkan permainan atau kegiatan dengan pelajaran yang Anda ajarkan misalnya matematika.

Kunjungan lapangan dan permainan dapat memotivasi semua peserta didik untuk belajar. Berikut beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar.

- Gunakan contoh konkrit dari daerah setempat yang bermakna untuk peserta didik laki-laki dan perempuan serta anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

- Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

- Gunakan variasi metode pembelajaran yang menarik dan melibatkan partisispasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Pembalajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan konsep ab¬strak dalam mata pelajaran dengan lingkungan peserta didik dalam kehidupan sehari¬hari. Sekali mereka membuat kaitan ini dan memahami suatu konsep abstrak, mereka diharapkan dapat menerapkannya pada satu keterampilan penting atau lebih.

Mata pelajaran tertentu kadang kala menjadi bidang yang tidak disenangi peserta didik, hal ini mungkin karena metode pembelajaran yang tidak sesuai dan tidak berhubungan dengan pengalaman mereka sehari-hari dan mungkin hanya bersifat teoritis. Guru harus mempertimbangkan kondisi setempat, memilih dan menggunakan media yang ada dalam kehidupan peserta didik serta kegiatan yang mengundang ketertarikan peserta didik.

Misalnya,dalam pembelajaran Matematika, IPA maupun Bahasa sangat sulit bagi peser¬ta didik untuk hanya sekedar belajar teori. Tetapi harus dipadukan dengan kegiatan nyata yang saling berkaitan antar mata pelajaran. Contoh berikut memberi gambaran keterkaitan beberapa mata pelajaran.

Tema lingkungan sawah

Metode pembelajaran: Inquiry (praktek langsung di sawah)

KBM: Anak dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang, guru menyiapkan lembar kerja dan lembar laporan

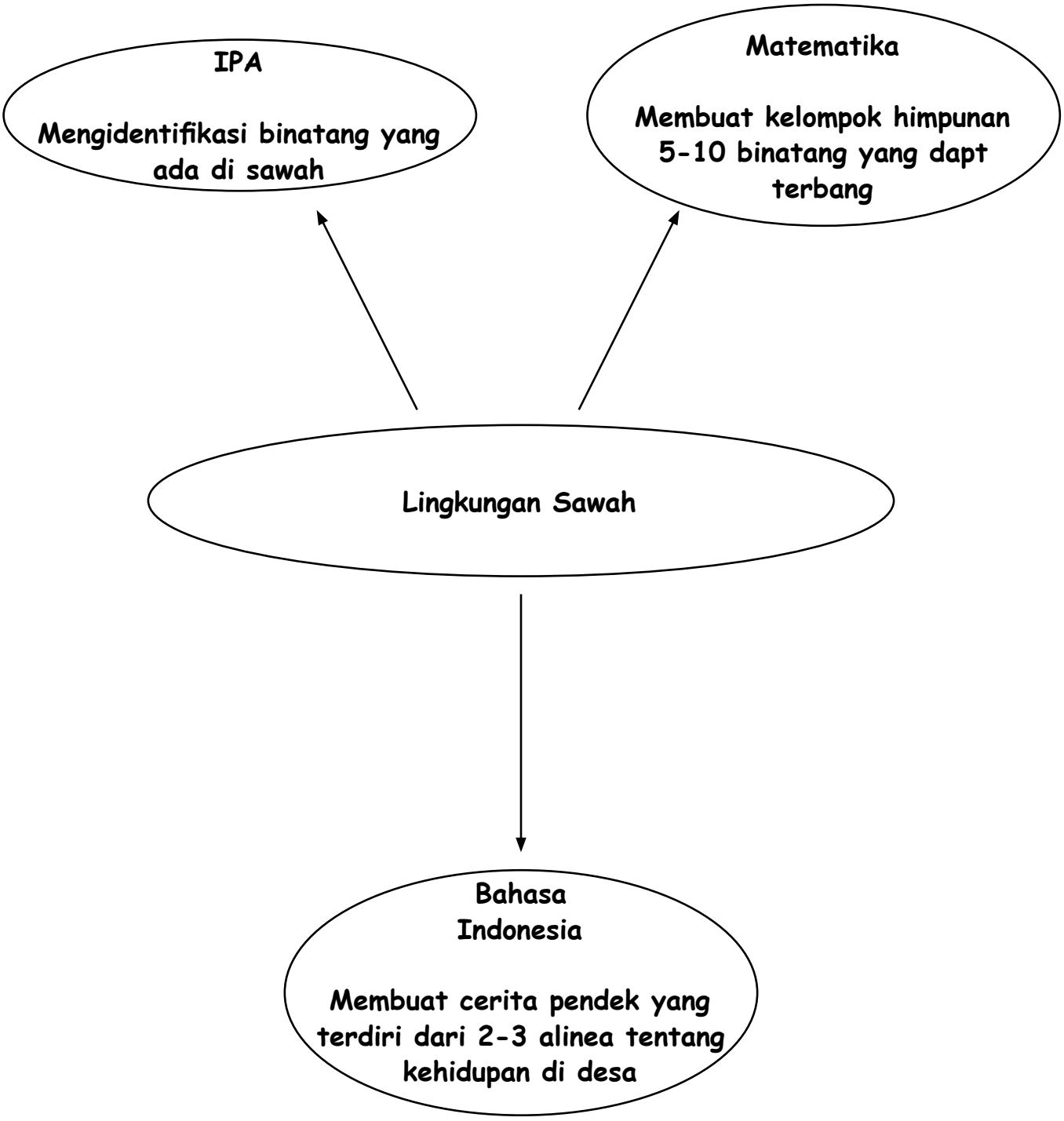

Perangkat 4.4
Apa yang Telah Kita Pelajari

Belajar tentang Pembelajaran dan Peserta didik

- Semua peserta didik mampu belajar, tapi mereka belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda-beda.

- Sebagai guru, kita harus memberikan variasi kesempatan belajar untuk peserta didik.

- Peserta didik belajar dengan menghubungkan informasi baru dengan apa yang telah mereka ketahui. Ini yang disebut konstruksi mental.

- Guru harus juga membantu orangtua dan anggota keluarga untuk mendukung pembelajaran anaknya, sehingga anak tahu bagaimana menghubungkan apa yang telah dipelajari di kelas ke dalam kehidupan rumah.

- Guru juga harus membantu anak menghubungkan apa yang mereka pelajari di rumah dengan apa yang mereka pelajari di sekolah.

- Berbicara dan saling bertanya (interaksi sosial) juga dapat memperkuat belajar. Itulah sebabnya mengapa kerja kelompok dan berpasangan sangatlah penting.

Di samping itu perlu diketahui lebih banyak tentang cara belajar terbaik bagi peserta didik. Kita juga perlu mengulas beberapa hambatan belajar peserta didik. Satu hambatan besar adalah rendahnya penghargaan/kepercayaan diri. Kondisi ini dapat mengakibatkan menurunnya motivasi belajar. Penghargaan diri dapat ditingkatkan melalui lingkungan pembelajaran yang lebih baik. Lingkungan merupakan tempat memberikan pujian yang pantas diberikan ketika peserta didik yang berhasil. Lingkungan juga merupakan tempat peserta didik berkelompok secara kooperatif dan ramah, dan tempat untuk mengetahui bahwa mereka disayang dan diperhatikan serta dibantu dalam belajar.

Menangani Keragaman di Kelas

Dalam Buku ini, kita telah mempelajari menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah, yang menghargai keragaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika merencanakan pembelajaran, ketiga aspek yakni: isi, proses (seperti metode pembelajaran) dan lingkungan harus dipikirkan. Bahan ajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, metode mengajar yang mendorong terlibatnya berbagai sensori peserta didik.

Kita juga perlu melihat adanya ancaman terhadap pembelajaran, antara lain:

- Ancaman dari orang lain dan takut kepada orang lain (guru, orangtua, dan peserta didik lain) dapat menghambat anak dalam belajar;

- Perbedaan, seperti etnis, agama dan kelas sosial, bisa digunakan sebagai senjata untuk mengganggu (menekan);

- Observasi merupakan keterampilan kunci bagi guru. Mengobservasi; peserta didik ketika bermain dan di kelas sangat penting bagi guru dalam mengidentifikasi hubungan sosial yang buruk antara peserta didik yang dapat mengancam pembelajaran mereka; dan

- Bilamana guru mengakses situasi peserta didik, guru sebaiknya lebih proaktif dalam mencegah peluang terjadinya tekanan daripada bereaksi kepada situasi setelah itu terjadi.

Prasangka buruk dan diskriminasi juga merupakan hambatan terhadap pembelajaran anak. Hal itu terimplikasikan secara tidak sengaja dalam kurikulum dan materi pelajaran, yang terjadi terhadap anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

Kita telah menghasilkan ceklis untuk menganalisa buku teks tentang bias gender. Apakah Anda dapat mengulas buku teks dan bahan pelajaran tentang bias gender atau diskriminasi yang tidak disengaja? Tindakan apa yang akan Anda ambil ketika Anda menemukannya; misalnya, bisakah Anda berikan contoh?

Anak yang kesulitan belajar dapat disediakan lingkungan belajar yang dapat membantu mereka belajar sendiri. Apakah Anda tahu bahwa peserta didik mempunyai kesulitan belajar dengan penyebabnya? Tindakan apa yang Anda ambil untuk membantu mereka? Sebagian peserta didik membutuhkan pengertian dan dukungan dari peserta didik lain, tetapi tujuannya adalah untuk memberikan kegiatan yang dapat mereka akses dengan mudah tanpa bantuan.

Dibeberapa negara, anak dengan HIV dan AIDS atau mereka yang hidup dengan anggota keluarga terjangkit HIV dan AIDS bisa menjadi korban diskriminasi. Apakah Anda tahu banyak tentang HIV dan AIDS di masyarakat? Pernahkah Anda membahas isu sensitif seperti HIV dan AIDS, dengan guru lain?

Tip Agar Belajar Bermakna untuk Semua

Ide utama Buku ini adalah bagaimana membuat belajar lebih bermakna untuk semua peserta didik. Kita harus membuat pembelajaran bermakna agar semua peserta didik ingin bersekolah, termotivasi untuk belajar, dan tahu bahwa yang dipelajari sesuai bagi mereka.

Anda perlu mendiskusikan cara mengaitkan permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan kurikulum dan materi yang Anda ajar. Berikan dukungan bagi peserta didik untuk membawa pengetahuan yang dimilikinya ke dalam kelas.

Berikan kegiatan bermakna, termasuk tugas berpasangan dan kelompok kecil di luar kelas. Dengan kegiatan ini peserta didik dapat mengeksplorasi dan memahami lingkungan mereka sendiri.

Membuat pembelajaran bermakna memerlukan pengadopsian kurikulum nasional agar sesuai dengan konteks lokal sekolah Anda. Ini dapat dilakukan secara efektif dengan bekerja sama dengan guru setempat lainnya.

Apakah Anda sudah pernah mengadapatasikan contoh dan kegiatan dalam buku teks agar sesuai konteks di daerah Anda?

Tina seorang anak tunanetra yang bersekolah di sebuah sekolah penyelenggara inklusif. Tina duduk di kelas 1. Ibu Nia guru kelas satu adalah seorang guru yang kreatif.